Representasi Moda Semiotika Pada Konten Bercerita *KHW 301-Senin Pahing* Karya Nadia Omara

Avrilia Puput Winarni[1], Prissilia Prahesta Waningyun[2]
[1,2]UMNU Kebumen
E-mail: [1]avriliapuput9e06@gmail.com, [2]prissilia.prahesta06@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 05/10/2025;
Revised: 28/10/2025;
Accepted: 30/10/2025;
Available online: 31/10/2025.

Keywords:
semiotic modes;
Anstey & Bull;
storytelling content.

ABSTRACT

This study aims to analyze the semiotic modes contained in Nadia Omara's storytelling content entitled "KHW 301 - Senin Pahing". Using a qualitative descriptive method, with an analysis of semiotic modes by Anstey & Bull (2010) which is described into five modes, namely linguistic, visual, audio, gestural and spatial. Data collection through non-participant observation and documentation. Data analysis techniques according to Sahir are data reduction, data presentation and conclusion or verification. The results of the study show that this content uses multimodality with the discovery of five semiotic modes in it. This finding shows that monologue narratives with distinctive storytelling techniques, combined with various semiotic modes can provide an interesting audio-visual experience and help facilitate the delivery of the meaning of information.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis moda semiotik yang terdapat dalam konten bercerita Nadia Omara yang berjudul "KHW 301 – Senin Pahing". Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis moda semiotika oleh Anstey &Bull (2010) yang dijabarkan ke dalam lima moda yaitu linguistik, visual, audio, gestural dan spasial. Pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan dan dokumentasi. Teknik analisis data menurut Sahir yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten ini menggunakan multimodalitas dengan ditemukannya lima moda semiotika di dalamnya. Temuan ini menunjukkan bahwa narasi monolog dengan teknik bercerita yang khas, dipadukan dengan berbagai moda semiotika dapat memberikan pengalaman audio visual yang menarik dan membantu kemudahan penyampaian makna informasi.

Kata kunci: moda semiotika, Anstey & Bull, konten bercerita.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan internet telah mempengaruhi budaya masyarakat, bahkan memacu pertumbuhan sektor ekonomi dengan munculnya berbagai profesi berbasis ilmu teknologi (IT). Aliya et al., (2024:179) mengatakan bahwa fenomena tersebut menciptakan ruang baru dalam media digital untuk keberagaman ekspresi digital. Penyampaian informasi pada era digitalisasi masa kini, turut mengalami pergeseran model literasi yang kini mengarah pada literasi multimodal (Afrani et al., 2024:248).

Pratiwi et al., (2024:101) mengatakan bahwa konsep multimodalitas pertama kali dijelaskan oleh Kress dan Van Leuuwen dalam bukunya yang berjudul *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contempory Communication*, dimana sebuah konstruksi makna dipengaruhi oleh variasi moda semiotik yang digunakan dalam proses komunikasi. Variasi moda semiotik tersebut saling berkolaborasi dan dianggap sama pentingnya dalam membangun serta menyampaikan makna. Sebagaimana pernyataan (Muhammad, 2022:18-19) yang mengutip simpulan Anstey dan Bull (2010) bahwa terdapat lima sistem semiotik multimodal yaitu, moda linguistik, visual , audio, gestural, dan spasial. Suatu teks dapat dikatakan multimodal apabila setidaknya terdiri atas dua moda semiotik tersebut.

Penjelasan dari ke-lima macam moda semiotik menurut Anstey dan Bull dalam tersebut adalah sebagai berikut:

1. Moda linguistik mengacu pada penggunaan bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tertulis yaitu, struktur umum, dan gramatika atau tata bahasa.
2. Moda visual mengacu pada penataan elemen yang terlihat untuk mendukung penyampaian pesan yaitu , vector atau garis imajiner, sudut pandang, warna, gambar, dan patung.
3. Moda audio mengacu pada elemen suara nonverbal untuk menciptakan suasan hati, ketegangan atau penekanan emosi yaitu, volume, nada, dan ritme.
4. Moda gestural mengacu pada komunikasi nonverbal melalui ekspresi dan bahasa tubuh yaitu, gerakan, kecepatan gerakan, dan keheningan.
5. Moda spasial mencakup bagaiamana penataan objek atau elemen dalam suatu ruang, baik ruang fisik maupun digital yaitu, kedekatan, tata letak, arah dan posisi.

Melalui perantara bahasa, manusia dapat berinteraksi dan bercerita. Seringkali orang mamahami bahwa bahasa hanya sebatas bahasa verbal saja, padahal bahasa nonverbal seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara dan unsur visual lainnya juga sangat berpengaruh pada keberhasilan penyampaian makna. Disiplin ilmu yang mempelajari makna bahasa secara mandiri ialah semiotika, berasal dari bahasa Yunani yaitu "*semion*" yang artinya tanda, atau "*seme*" yang artinya penafsiran tanda. Kata tersebut diserap dalam bahasa Inggris menjadi "*semiotic*" yang dalam bahasa Indonesia menjadi semiotika, merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda atau makna (Mukti & Waningyun, 2025:215). Makna informasi dapat tersampaikan secara efektif dengan cara bercerita. Bercerita merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa. Berasal dari kata dasar cerita, dan memiliki arti tuturan yang menggambarkan runtutan kejadian atau peristiwa secara kronologis (Maknun & Adelia, 2023:35). Melalui teknik bercerita, suatu makna dapat disampaikan dengan lebih ekspresif sehingga lebih mudah dipahami dan diingat, dilakukan tanpa memaksa untuk membangkitkan imajinasi audiens (Auwlya et al., 2024:615).

Pesan yang disampaikan melalui karya media digital atau sering disebut sebagai konten, bertujuan untuk menyampaikan makna informasi sehingga masyarakat selalu berinovasi untuk membuat konten unik dan menarik di media pribadi mereka (Tutiasri et al., 2023:2). Hal ini secara tidak langsung menyebabkan kemunculan budaya popular melalui media dan situs jaringan sosial, salah satunya yaitu Youtube. Konten kreator Youtube atau Youtuber memiliki peran aktif dalam membentuk minat dan persepsi masyarakat melalui berbagai karya yang mereka buat. Salah satu Youtuber yang popular saat ini adalah Nadia Fairuz Omara dengan kanal YouTube-nya http://www.youtube.com/@NadiaOmaraa. Konten video yang ia buat mencakup berbagai tema cerita, yaitu kriminal, horor, misteri, sejarah, kisah islami pada zaman nabi, dan berbagai kisah berisi fakta menarik yang jarang diketahui masyarakat luas. Melalui keberagaman tema konten, tampilan video dan gaya bercerita yang khas, Nadia mampu menarik minat penonton dengan waktu yang relatif singkat (Aliya et al., 2024:180). Karenanya tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi penggunaan moda semiotika dalam video konten Nadia Omara yang membuat konten tersebut mudah dipahami dan menarik bagi banyak penonton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah elemen multimodal yang muncul, mencakup moda linguistik, moda visual, moda audio, moda gestural, dan moda spasial sebagai data primer. Sumber data berasal dari konten bercerita YouTuber Nadia Omara yang berjudul "KHW 301-Senin Pahing" di kanal YouTube resmi miliknya yaitu http://www.youtube.com/@NadiaOmaraa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yang pertama adalah observasi nonpartisipan. Observasi ini

memungkinkan peneliti untuk mengamati partisipan tanpa berinterksi secara langsung dengannya (Nasution, 2023:96-97). Peneliti akan menonton berulang kali video konten tersebut, untuk memahami cerita yang sedang dibawakan dan mengambil data sesuai kelima moda semiotika. Selanjutnya dengan teknik dokumentasi, dilakukan dengan cara menganalisis moda semiotika dalam video, kemudian dilakukan tangkapan layar atau screenshoot yang nantinya akan diolah sebagai sumber data. Prosedur penelitian dilakukan sesuai dengan arahan Harahap (2020:128-129) yaitu merumuskan masalah sebagai fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, merumuskan hasil studi dan menyusun kesimpulan. Terdapat tiga tahapan analisis data agar pembahasan tetap fokus sesuai tujuan awal yaitu, tahap reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi (Sahir, 2022:47-48).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan banyak data terkait moda semiotik, yang terkandung dalam konten bercerita Nadia Omara yang berjudul "KHW 301 – Senin Pahing". Moda semiotik tersebut meliputi linguistik, visual, audio, gestural, dan spasial. Berikut ini analisis data penelitian.

1. Moda linguistik

Pada tahapan ini, moda linguistik diperoleh dari bahasa lisan dan tertulis. Bahasa lisan ini muncul dari narasi monolog Nadia Omara yang sedang menceritakan kisah Jono, dimana ia dan keluarganya selalu mengalami kejadian mistis apabila tidak melakukan ritual di malam Senin Pahing. Sedangkan bahasa tertulis berasal dari teks yang ditampilkan di layar video untuk mempertegas informasi yang ingin disampaikan ke penonton. Berikut adalah moda linguistik yang didapat dari konten Nadia Omara berjudul "KHW – 301 Senin Pahing".

a. Data 01_L/00.12-00.15



Gambar 1. Pesan untuk penonton

Data ini merupakan bagian pembuka di awal video, yang bertuliskan:
"DISCLAIMER. Cerita dalam video ini dikirim secara sukarela oleh narasumber yang ingin berbagi pengalaman dan pelajaran. Kami tidak menjamin kisah ini 100% nyata, semua kembali kepada kepercayaan masing-masing."

Teks tersebut mengandung beberapa pesan yang ingin ditegaskan dari pembuat konten yaitu Nadia Omara kepada penonton, yaitu: (1) Nadia Omara hanya menyampaikan kembali pengalaman orang lain yang dikirimkan kepadanya secara sukarela, karena cerita yang akan dibawakan bersumber dari narasumber, (2) Nadia Omara tidak bisa menjamin kebenaran dari isi cerita. Karena mungkin saja, cerita yang ia terima juga mengandung persepsi pribadi, ingatan subjektif, atau bahkan unsur fiktif dari narasumber. (3) Penonton diminta untuk lebih bijak dan bertanggung jawab atas isi cerita sesuai dengan kepercayaan masing-masing penonton. (4) Pesan tersebut juga dapat menjadi perlindungan hukum bagi Nadia Omara, dari potensi adanya tuduhan menyebarkan cerita bohong atau karangan pribadi, karena sejak awal Nadia Omara sudah menyatakan bahwa cerita tersebut tidak 100% terjamin keasliannya.

b. Data 02_L/00.21-00.42

Berikut kutipan monolog dari Nadia Omara:

“oke wak, jadi kisah yang aku ceritakan malam ini dikirim sama wak kita yang bernama Mary dari Kebumen Jawa Tengah, halo Mary. Nah jadi Wak, kisah ini adalah pengalaman horor kakeknya Mary, namanya Kakek Jono, pada saat beliau ini masih berusia remaja which is sudah sekitar puluhan tahun yang lalu kan Waak. Dan di sini tanpa mengurangi rasa hormat, untuk memudahkan ceritanya aku akan menyebut nama kakek dengan langsung aja wa ya, Jono gitu”

Salah satu kebiasaan atau ciri khas dari gaya bercerita Nadia Omara adalah pemberian panggilan “Wawak” atau “Wak” untuk penonton dan narasumber cerita yang ia bawakan. Hal ini dilakukan sebagai cara Nadia untuk membangun suasana akrab, agar penonton merasa seolah sedang mendengarkan cerita dari teman dekatnya.

Sebagaimana pesan peringatan yang sudah di cantumkan di awal video, Nadia Omara memperkenalkan narasumber yang mengirimkan cerita yaitu Mary dari Kebumen, Jawa Tengah. Disampaikan bahwa cerita horor yang akan Nadia bawakan merupakan pengalaman pribadi dari Kakeknya Mary yang bernama Kakek Jono. Karena latar waktu cerita adalah saat Kakek Jono masih muda, jadi tanpa mengurangi rasa hormat dan untuk lebih mudah dalam penyebutan selama bercerita, Nadia Omara memohon izin untuk menyebut nama Kakek secara langsung.

c. Data 04_L/14.03-14.06

Berikut kutipan monolog dari Nadia Omara:

“Bukannya kabur si Jono wak, Jono teriak ‘*Heh balikke ayamku balikke ayamku’,* dia lebih sayang ayam emang Wak”

Berdasarkan kutipan monolog tersebut, Nadia sedang menirukan ucapan Jono yang merupakan orang Jawa, saat Jono sedang berhadapan dengan sosok gaib yang mencuri ayam peliharaannya. Adanya penggunaan dua bahasa yang Nadia lakukan ini disebut sebagai campur kode, yaitu penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa (Retnowati & Kurniawan, 2024:2738). Supaya lebih mendalami peran, tidak hanya bahasa, disini Nadia juga menirukan logat atau aksen dari bahasa Jawa. Seseuai dengan yang dikatakan Amalia & Azizah (2025:1999) , bahwa salah satu motivasi pribadi penutur untuk menggunakan campur kode adalah untuk menunjukkan keakraban dan menegaskan ekspresi.

2. Moda visual

Data ini diperoleh dengan cara menonton video secara cermat, jika ditemukan adanya bagian yang mendukung moda visual maka akan dihentikan dengan *pouse button* dan ditangkap layarnya dengan fitur *screenshot* yang ada di laptop, kemudian disimpan di galeri yang nantinya akan digunakan sebagai data penelitian dalam bentuk gambar atau foto. Setelahnya akan diseleksi dan diambil beberapa gambar yang dapat mewakili moda visual dan memiliki keterkaitan dengan moda linguistik yaitu mendukung narasi monolog yang sedang diceritakan Nadia Omara. Berikut analisis data moda visual yang telah ditemukan:

a. Data 06_V/03.02-03.06



Gambar 2. Visualisasi toko Karyo dan Sugeng

Pada data ini, terdapat visualisasi dari unsur linguistik yang menyebutkan nama Karyo dan Sugeng. Disini keduanya digambarkan dengan siluet dua kepala laki-laki menghadap ke samping, yang masing-masing diberi keterangan nama Karyo dan Sugeng. Adanya visualisasi ini mendukung imajinasi penonton pada tokoh yang sedang diceritakan.

b. Data 08_V/03.39-03.43



Gambar 3. Pencahayaan redup

Pada data ini pencahayaan berubah menjadi gelap dan terdapat tambahan efek seperti hujan salju, menggambarkan hawa dingin yang tiba-tiba dirasakan oleh Karyo dan Sugeng saat sedang menunggu di depan rumah Jono, pada waktu maghrib tiba. Adanya perubahan pencahayaan ini menyesuaikan suasana dari cerita yang sedang dibawakan Nadia.

c. Data 17_V/10.15-10.18



Gambar 4. Ilustrasi ayam milik Jono

Data tersebut merupakan ilustrasi yang diambil dari internet, menggambarkan keluarga Jono yang bekerja keras siang dan malam demi mengumpulkan uang untuk menggelar acara ritual rutin di malam Senin Pahing. Gambar yang menunjukkan seseorang sedang membajak sawahnya dengan kerbau tersebut, sesuai dengan latar belakang keluarga Jono yang tinggal di pedesaan, dimana mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani.

d. Data 25_V/21.31-21.42



Gambar 5. Ilustrasi sosok berwajah aneh

Data tersebut merupakan ilustrasi yang dibuat oleh tim Nadia Omara, yang ditandai dengan adanya tanda tangan di bagian pojok kanan bawah. Gambar tersebut merupakan ilustrasi dari penampakan banyaknya sosok manusia berwajah aneh tidak beraturan, yang dilihat oleh Jono dan istrinya pada malam Senin Pahing, sesuai dengan yang diceritakan oleh Nadia. Adanya ilustrasi ini sangat membantu imajinasi penonton saat membayangkan seperti apa sosok penampakan yang dilihat oleh Jono dan istrinya.

3. Moda Audio

Data yang diambil adalah data yang mengacu pada elemen suara nonverbal untuk menciptakan suasana hati, seperti ketegangan atau penekanan emosi yaitu volume, nada dan ritme. Pengambilan data moda audio ini dilakukan dengan mencermati suara latar yang mengiringi narasi monolog Nadia Omara di sepanjang video. Terutama suara yang mendukung narasi monolog yang sedang diceritakan Nadia Omara. Berikut ini analisis dari data moda audio yang ditemukan:

a. Data 30_A/04.57-05.03

Terdengar suara gesekan benda dibarengi dengan suara dengkuran harimau. Pada bagian ini, dinding rumah Jono digambarkan melengkung ke bagian dalam seolah sosok harimau di luar rumah sedang menggesekkan tubuhnya ke dinding rumah sambil mendengkur. Efek suara ini memberikan nuansa mencekam, menghadirkan perasaan takut seakan ancaman hadir begitu dekan dan sulit dihindari.

b. Data 34_A/09.15-09.25

Terdengar instrumen mengejutkan dengan nada tinggi dan tempo yang cepat, saat Sugeng mengintip keluar dari celah pintu, lalu dikejutkan oleh siluman harimau yang tadinya sedang mengitari rumah Jono, tiba-tiba berhenti lalu menatap tepat ke arah Sugeng dengan bola mata merah menyalanya. Berikutnya menyusul suara auman yang menggelegar sampai rumah Jono terasa bergetar. Perubahan mendadak dalam volume instrument memberikan efek kejut atau *shock effect* yang membuat penonton ikut tegang dan waspada.

c. Data 43_A/22.35-23.00

Instrumen dentingan lembut ketika keluarga Jono diberi penampakan terakhir dan tidak lagi diteror oleh makhluk halus lain. Semua makhluk halus yang terlibat dalam ritual itu seolah ingin pamit dan mengisyaratkan bahwa ritual turun temurun tersebut resmi terputus, berhenti di Jono dan istrinya. Peralihan instrument yang sebelumnya menegangkan ke nada lembut ini menandakan kutukan turun temurun di malam Senin Pahing ini resmi berakhir pada Jono dan istrinya.

4. Moda Gestural

Perolehan data untuk moda gestural sama dengan moda visual yaitu dengan tangkapan layar atau screenshoot, lalu dipilih gambar yang paling mewakili secara keseluruhan, hanya saja terdapat perbedaan pada fokus utamanya. Moda gestural mengacu pada komunikasi nonverbal melalui ekspresi dan bahasa tubuh dari Nadia Omara sebagai informan cerita. Berikut data yang mewakili moda gestural:

a. Data 44_G/03.02-03.06



Gambar 6. Gestur jari tangan Nadia

Data ini menunjukkan gestur tiga jari tangan Nadia, saat Nadia memperkenalkan kedua sahabat Jono yaitu Karyo dan Sugeng,mereka bertiga adalah teman dekat sedari kecil. Kedua teman Jono ini diperkenalkan sedari awal untuk memudahkan jalannya cerita karena mereka bertiga akan mengalami beberapa kejadian penting saat bersamaan.

b. Data 45_G/04.27-04.30



Gambar 7. Gestur tangan dan mata Nadia

Data ini menunjukkan moda gestural yang digunakan Nadia Omara, yaitu gerakan tangan dan mata. Nadia mempraktikan dengan gerakan tangan saat Sugeng dan Karyo yang nyelonong masuk rumah Jono tanpa permisi. Lirikan dan gerakan mata Nadia yang berkedip menirukan ibunya Jono yang memberikan kode pada Sugeng dan Karyo untuk menutup pintu rumah. Ekspresi wajah Nadia juga memiliki peran penting untuk membantu penghayatan saat menirukan ibunya Jono yang panik.

c. Data 46_G/08.36-08.40



Gambar 8. Gestur tangan Nadia

Data ini menunjukkan gestur tangan Nadia saat ia mempraktikan kondisi rumah Jono yang bergetar karena suara geraman dari sosok siluman harimau di luar rumah, bukan hanya bagian dinding nya saja yang melengkung.

5. Moda Spasial

Anstey & Bull mengatakan bahwa unsur spasial mencakup bagaimana penataan objek atau elemen dalam suatu ruang, baik ruang fisik maupun digital yaitu, kedekatan, tata letak, arah dan posisi. Penempatan objek atau elemen dalam video konten Nadia Omara yang berjudul “KHW 301 – Senin Pahing” dapat dilihat pada data berikut :

Data 47_S/00.00-23.54



Gambar 9. Penataan elemen

Data ini menunjukkan penataan ruang dan fokus sudut pandang dalam konten Nadia yang berjudul KHW 301-Senin Pahing. Sepanjang konten ini, posisi Nadia tetap sama yaitu berada di tengah bingkai atau *center frame*. Tujuannya adalah supaya fokus penonton tertuju pada Nadia yang sedang bermonolog menyampaikan cerita. Penataan objek di latar belakang, seperti rak buku, figure mini dan hiasan dinding, disusun rapi di sisi kanan dan kiri untuk menciptakan keseimbangan visual tanpa mengalihkan perhatian dari Nadia sebagai

subjek utama. Selain itu, hiasan dinding di bagian belakang berupa empat sketsa gambar penampakan makhluk halus, dengan pencahayaan redup bernuansa biru ungu ini sangat mendukung atmosfer horor sesuai dengan tema cerita yaitu cerita horor di malam Senin Pahing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konten bercerita Nadia Omara yang berjudul "KHW 301 – Senin Pahing" mengandung lima moda semiotika, dibuktikan dengan ditemukannya moda linguistik, moda visual, moda audio, moda gestural dan moda spasial. Tidak haya bahasa verbal, namun setiap moda memiliki peranan yang sama pentingnya dalam penyampaian informasi kepada penonton. Melalui pemahaman akan multimodalitas, kita mampu memahami makna informasi secara lebih mendalam tanpa harus bergantung pada apa yang diucapkan sang informan yang dalam penelitian ini adalah Nadia Omara. Teknik bercerita Nadia memiliki gaya naratif teatrikal yang ekspresif, adanya penggunaan sebutan "Wawak" untuk penonton, mampu membangun suasana akrab saat bercerita. Narasi monolog dengan pembawaan yang khas dan perpaduan berbagai mode komunikasi yang dikemas secara apik, memberikan pengalaman audio visual yang intens, dan berkontribusi terhadap kemudahan penyampaian makna cerita bagi penonton.

REFERENSI

Afrani, A. Z., Ahmadi, A., & Raharjo, R. P. (2024). Multimodalitas dalam Pustaka Digital Let's Read Kategori Cerita Rakyat Perspektif Psikologi Pembaca. *Deiksis*, *16*(3), 247. https://doi.org/10.30998/deiksis.v16i3.23353.

Aliya, H. T. D., Putri, M. A., & Dalimunthe, M. A. (2024). Pengaruh Konten Nadia Omara terhadap Persepsi dan Minat Pengikut di Platform Media. *Al-DYAS*, *3*(1), 178–187. https://doi.org/10.58578/aldyas.v3i1.2503.

Amalia, I. N., & Azizah, R. N. (2025). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja : Kajian Sosiolinguistik.*DEIKTIS:Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *5*(3), 1998–2015.

Auwlya, F., Nisa, K., & Fauzi, A. (2024). Efektivitas Metode Storytelling (Bercerita) Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa. *Journal of Classroom Action Research* , 6(3).614-621. https://doi.org/10.29303/jcar.v6i3.8841.

Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.

Maknun, L., & Adelia, F. (2023). Penerapan Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Di Mi/Sd. *Jurnal Jipdas (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, *3*(1), 34–41. https://doi.org/10.37081/jipdas.v3i1.1283.

Muhammad, A. (2022). *Analisis Multimodal Pada Iklan Indomie Hypeabis*. UIN Raden Fatah Palembang.

Mukti, R. W., & Waningyun, P. P. (2025). Simbolisasi Budaya Islam-Jawa Dalam Lirik Lagu Jamjaneng: Analisis Semiotika Lima Kode Roland Barthes. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 212-226.

Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.

Pratiwi, D., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2024). MULTIMODALITAS PADA LAGU "RUMAH" KARYA SALMA SALSABIL (KAJIAN ANALISIS WACANA MULTIMODAL) Dini. *Jurnal Tinta*, 6(2), 100–105.

Retnowati, A., & Kurniawan, M. A. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Transaksi Jual Beli

di Apotek Ambal. *INNOVATIVE:Journal Of Social Science Research*, 4(2), 2736–2749.

Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia: Jawa Timur.

Tutiasri, R. P., Wibowo, A. A., & Pradana, J. P. (2023). Analisis Resepsi Remaja Penonton Video FYP Terhadap Popularitas Konten Kreator Unik. *Journal Of Media and Communication Science*, *6*(2), 1–10.